JOEAI (Journal of Education and Instruction)
Volume 5, Nomor 1, Juni 2022
e-ISSN : 2614-8617
p-ISSN : 2620-7346
DOI: https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3242

REALISASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PESANTREN

Submit, 22-12-2021 *Accepted*, 29-06-2022 *Publish*, 30-06-2022

Imam Rizal[1], Isna Refriana[2], Asiyah[3]
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu[1,2,3]
isnarefrianabe@gmail.com[2]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana penerapan pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Izzul Qur'an Kota Pagar Alam Sumatera Selatan. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan (*field research*). Adapun pendekatan penelitian yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Selanjutnya metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Izzul Qur'an telah menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural, dimana dapat dilihat dari berbagai sisi diantaranya tenaga pendidik, peserta didik dan kegiatan yang ada di pondok pesantren Izzul Qur'an. Simpulan, pendidikan multikultural di pesantren Izzul Qur'an Kota Pagar Alam sudah direalisasikan dengan baik, terlihat dari tenaga pendidik yang beranekaragam asal, peserta didik, dan proses pembelajaran yang saling berinteraksi, saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Kata Kunci: Pendidikan, Multikultural, Pondok Pesantren

ABSTRACT

This study aims to find out and understand how the implementation of multicultural education at the Izzul Qur'an Islamic Boarding School in Pagar Alam City, South Sumatra. The type of research used is field research (field research). The research approach is using a qualitative approach. Furthermore, the data collection methods carried out are observation, interviews and documentation. Data analysis techniques by means of data reduction, data presentation, and conclusions. The results obtained indicate that the Izzul Qur'an Islamic Boarding School has instilled the values of multicultural education, which can be seen from various sides including educators, students and activities in the Izzul Qur'an Islamic boarding school. In conclusion, multicultural education at the Izzul Qur'an Islamic boarding school in Pagar Alam City has been well realized, as can be seen from the various educators, students, and learning processes that interact, respect and respect each other.

Keywords: Education, Multicultural, Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

Telah banyak pandangan dan latar belakang bidang keilmuan seperti antropologi, sosiologi, filsafat dan psikologi yang mendefinisikan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural muncul akibat permasalahan manusia yang ditindas hanya karena perbedaan ras, suku, atau yang lainnya. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang sangat memuliakan manusia karena sejatinya semua manusia itu sama, dapat bekerjasama dan saling menghormati walaupun berbeda budaya, ras, etnis, agama, jenis kelamin, dan cara pandang (Purwasih, 2019).

Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat kental sekali dengan istilah multikulturalisme. Indonesia merupakan negara yang memiliki suku, bahasa, agama, ras, adat istiadat yang berbeda-beda sehingga karakter, kebiasaan dan sudut pandang pun juga berbeda-beda. Perbedaan ini bisa digambarkan seperti pisau bermata dua, satu sisi menampilkan efek positif dan disisi lain menampilkan efek negatif. Sisi positifnya terlihat pada kekayaan dan keragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Adapun sisi negatifnya, keragaman tersebut rawan terhadap terjadinya gesekan antar budaya dan kelompok masyarakat yang berdampak pada kurang stabilnya keamanan, politik dan ekonomi.

Sebagaimana masih terkenang di benak kita mengenai beberapa konflik akibat keragaman budaya yang ada di Indonesia. Hal ini sudah terjadi beberapa kali seperti konflik antar etnis pada era reformasi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998. Kemudian konflik antara umat beragama yang terjadi di Ambon pada tahun 1999. Selanjutnya konflik di daerah Sampit yang terjadi antar suku di Kalimantan pada tahun 2001. Dan yang terjadi pada akhir-akhir ini yaitu konflik rasisme di Surabaya pada tahun 2019. Hal ini terjadi karena kurangnya toleransi dan kurangnya kesadaran akan keberagaman.

Oleh karenanya, dibutuhkan pendidikan multikultural untuk bisa mengatasi konflik antar SARA yang terjadi di Indonesia ini (Efendi, 2021). Pendidikan multikultural diibaratkan sebagai suatu jembatan untuk mencapai kesatuan dan persatuan di era globalisasi yang banyak dengan tantangan ini (Ainur Rofiq, 2019). Dalam menjalani kehidupan sosial di tengah-tengah keragaman yang ada, sangat diperlukan karakter multikultural, yaitu untuk bisa saling mengenal, menerima, dan menghargai adanya keragaman tersebut.

Menyikapi hal tersebut, pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berperan dalam menjaga dan menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa. Pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang mengutamakan pemahaman agama sebagai ruh bagi kehidupan umat manusia, sehingga akan menjanjikan potensi yang luar biasa. Menurut catatan resmi dari kementrian agama, terdapat sekitar 27 ribu lebih pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia (Muchasan, 2018). Dengan jumlahnya yang sangat besar, pesantren sebagai salah satu institusi potensial yang bisa meminimalisir gejolak sosial yang terjadi di Indonesia.

Sebagaimana penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Karomah Indrawati yang berkaitan dengan penerapan pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta, dimana diperoleh hasil penelitian bahwa pondok pesantren tersebut telah menerapkan pendidikan multikultural yang meliputi adanya *workshop* perdamaian, pembuatan film dokumenter, desain

kamar santri, proses duduk santri ketika belajar kitab Ta'lim Muta'alim, kesempatan diskusi, Sholawat Wasiat Mbah Umar dan budaya antri (Karomah Indarwati, 2018). Penelitian lain dari Atho' & Ma'rifat (2021) tentang penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di pondok pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang juga memberikan hasil penelitian bahwa pesantren tersebut telah menjalankan pendidikan multikultural yang dimasukkan dalam kurikulum pondok pesantren secara tersirat. Yang didalamnya tidak membedakan antara santri yang satu dengan yang lainnya dengan berbagai budaya yang dimiliki. Siyono juga menjelaskan dalam hasil penelitiannya yaitu penanaman nilai pendidikan multikultural di pondok pesantren API ASRI Tegalrejo Magelang berdasarkan pada kurikulum pendidikan yang digunakan (Siyono, 2021).

Dari sini dapat kita lihat bahwa setiap pondok pesantren telah menerapkan pendidikan multukultural. Sebagaimana Pondok pesantren Izzul Qur'an, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan pesantren yang didirikan pada tahun 2018, terletak di Dusun Krinjing Kelurahan Agung Lawangan Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan. Pondok pesantren ini merupakan cabang dari pondok pesantren Nurul Qur'an yang ada di Palembang. Pondok pesantren Izzul Qur'an merupakan pondok pesantren yang di peruntukkan kepada kalangan anak-anak yatim dan para dhuafa atau anak yang tidak mampu.

Dari sini, peneliti menjadikan Pondok Pesantren Izzul Qur'an sebagai objek penelitian untuk bisa mengetahui dan menggambarkan apakah di pondok pesantren tersebut juga menanamkan pendidikan multikultural sebagaimana yang telah dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya atau terdapat metode lain yang lebih spesifik dalam menanamkan pendidikan multikultural di pondok pesantren tersebut.

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut implementasi pendidikan multikulturalisme di Pesantren, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami bagaimana penerapan pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Izzul Qur'an Kota Pagar Alam Sumatera Selatan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelian ini peneliti memakai pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk menggambarkan apa yang terjadi pada objek penelitian tanpa adanya generalisasi. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan dengan cara peneliti langsung terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Dalam menentukan sumber data, peneliti langsung menunjuk informan yang bisa memberikan data valid dan akurat yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Selanjutnya teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Setelah data sudah dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Dimana peneliti menggunakan teknik dari Miles & Huberman yaitu melalui langkah-langkah mereduksi data atau memilah-milah data yang dianggap penting berkaitan dengan masalah penelitian, selanjutnya menyajikan data yang dilakukan dengan bentuk teks yang bersifat naratif. Sehingga peneliti harus memahami temuan-temuan tentang pendidikan multikultural di Pondok Pesantren

Izzul Qur'an. Adapun langkah yang terakhir yaitu mengerucutkan data yang disajikan untuk ditarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pondok pesantren tahfiz "Izzul Qur'an" berada di Dusun Kerinjing Kelurahan Agung Lawangan Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan, berlokasi di jalan lintas provinsi yakni antara Sumatera Selatan dan Bengkulu, menjadikan pondok ini sebagai tempat menghafal al-Qur'an yang sangat strategis untuk di jadikan rujukan mencari pesantren untuk menghafal alquran.

Pondok pesantren mempunyai visi yaitu melahirkan generasi Ahlul Qur'an yang berilmu, bermartabat dan berahlak mulia dalam membangun peradaban dan kejayaan umat islam. Sementara pondok pesantren ini mempunyai misi yaitu: *Pertama*, memberi santri penghafal Qur'an dengan ilmu *fardhu 'ain syariyyah* berdasarkan aqidah *ahlissunnah wal jama'ah*. *Kedua*, mencetak *hamilil Qur'an lafdhan, ma'nan waamalan dan mahabbatussunah* dalam kebiasaan dan kesehariannya. *Ketiga*, mencetak hufadz yang berstandar (syahadah) dan terstandarkan (sanad). *Keempat*, mencetak generasi Qur'ani yang cerdas, mandiri, visioner, peka, berwawasan luas dan mampu menjadi *problem solver* sehingga dapat di andalkan masyarakat dan dimanapun. *Kelima*, menghasilkan lulusan yang unggul, kompetitif dan profesional serta memiliki jiwa kepemimpinan dan kewirausahaan dalam menghadapi perubahan masa depan dengan jati diri sebagai insan yang berakhlak mulia.

Didirikannya pondok pesantren ini awalnya di peruntukan untuk golongan yatim dan dhuafa (golongan tidak mampu) yang mana bertujuan untuk mengangkat derajat para yatim dan dhuafa lewat pendidikan yang memadai mulai dari menghafal quran, mempelajari ilmu ilmu keislaman, agar menjadi insan yang bermartabat. Seiring berjalannya waktu pondok pesantren ini mulai menerima santri dari kalangan manapun, karena masyarakat sangat ingin pondok pesantren tak terbatasi pada siapapun.

Para ulama pemangku pesantren sebagaimana Nabi Muhammad Saw. mengajarkan nilai-nilai inklusif, moderat, persamaan, dan keseimbangan (Amin, 2021). Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua (Purwasih, 2019), pondok pesantren sudah mengaktualisasikan nilai-nilai Islam *rahmatan lil'alamin* serta berupaya mewujudkan visi yang kuat dalam mendemonstrasikan sebagai duta Islam yang menjunjung tinggi dan menghargai pluralisme. Cita-cita luhur tersebut harus selalu didengungkan bersama oleh komunitas pesantren terutama umat Islam. Karena multikulturalisme merupakan suatu keniscayaan dalam interaksi sosial seperti Indonesia ini (Noorhayati, 2018). Maka strategi yang sejalan perlu dilakukan dalam menyamakan persepsi dan program yang berorientasi dan berwawasan multikultural.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Ali Mufran menyebutkan bahwa pondok pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang telah terbukti berhasil dalam mewujudkan Islam yang damai dan sejuk seperti yang Rasulullah ajarkan (Mufron, 2020). Hal ini telah banyak dibuktikan oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa pendidikan multikultural diterapkan dalam lingkungan pondok pesantren seperti penelitian dari Miftahus Salam dan Moh. Irmawan Jauhari yang berjudul Inkulkasi Nilai

Multikultural pada Santri Pondok Pesantren Al-Hasani Al-Latifi Kauman Bondowoso (Salam, 2021), dan penelitian dari Hendrai Harmi yang berjudul Tradisi Pendidikan Multikultural pada Kampus-Pesantren STIQ An-Nur Yogyakarta (Harmi, 2021). Dalam penelitian, mereka disebutkan bahwa pesantren telah mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural baik itu terletak pada kurikulumnya, peserta didiknya, kegiatannya dan lain-lain.

Sebagaimana pondok pesantren Izzul Qur'an telah mampu menjalankan program yang berorientasi dan berwawasan multikultural. Hal ini bisa dilihat dari segi tenaga pendidik, peserta didik, dan kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren Izzul Qur'an. Adapun penerapan pendidikan multikulturalnya dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Tenaga Pendidik

   Tenaga pendidik adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Dalam hal ini yang menjadi tenaga pendidik adalah kepala satuan pendidikan, pendidik, dan tenaga kependidikan lainnya (Sudiartono, 2020)

   Tenaga pendidik di pondok pesantren Izzul Qur'an pada kenyataannya menunjukkan banyak sekali adanya keragaman seperti halnya para ustadz yang ada di pesantren Izzul Qur'an. Mereka datang dari daerah yang berbeda-beda, dengan latar belakang pendidikan yang berbeda serta dengan kebiasaan yang berbeda. Dari banyaknya perbedaan yang ada diantara para ustadz, mereka mampu untuk mendidik para santri dengan kemampuan masing-masing tanpa adanya gesekan satu sama lain. Artinya mereka bisa saling menghargai satu sama lain dan tidak mempermasalahkan adanya perbedaan tersebut.

   Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren Izzul Qur'an merupakan pondok pesantren yang dimiliki oleh masyarakat karena semua pembiayaan digalang dari para donatur. Hasil dari para donatur tersebut tentunya tidak bisa asal-asalan dalam mengelolanya. Oleh karena itu, harus ada bagian tata usaha yang bisa mengatur dan mengelola keuangan dari para donatur tersebut. Dari sekian admin keuangan yang ada, diantara mereka saling berbeda-beda seperti memiliki perbedaan usia, dan tingkat pendidikannya.

   Orang-orang yang mengelola keuangan pondok pesantren tidak hanya melibatkan orang-orang yang lebih tua saja, akan tetapi juga melibatkan orang-orang yang lebih muda. Selain itu, orang-orang yang mengelola keuangan juga memiliki tingkat pendidikan yang berbeda. Tidak hanya berisi orang-orang yang lulusan dari perguruan tinggi, akan tetepi juga orang-orang yang lulusan dari SMK, selagi ia bisa bertanggung jawab dengan tugasnya masing-masing. Ditengah-tengah perbedaan tersebut, mereka masih tetap saling berinteraksi dengan baik, saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain. Tidak ada diantara mereka yang merasa paling tua atau paling berpengaruh. Akan tetapi meraka saling membantu dan melengkapi satu sama lain.

2. Peserta Didik

   Berdasarkan pengamatan, di pesantren Izzul Qur'an mempunyai 4 ruang tidur untuk para santri, yang dibagi menjadi 2 ruangan untuk putra dan 2

ruangan untuk putri. Disitu tidak membeda-bedakan secara khusus. Dengan desain kamar yang berasal dari daerah berbeda-beda, secara tidak langsung para santri di hadapkan pada kultur yang berbeda pula. Santri diajarkan untuk bisa memposisikan dirinya ditengah-tengah perbedaan tersebut. Sehingga dari sini, para santri menerapkan pendidikan multikultural melalui pembelajaran sosial. Mereka akan belajar untuk saling mengenal dan menghargai, selain itu juga bisa menambah wawasan mereka terhadap keragaman yang ada disekitarnya.

Di sisi lain, kamar para santri di desain dengan fasilitas yang sama sehingga tidak adanya jurang pemisah antar peserta didik baik berdasarkan status sosial dan asal daerah. Jadi para santri mendapatkan perlakuan yang sama dari pihak pondok pesantren.

3. Kegiatan di Pondok Pesantren Izzul Qur'an

Saat melakukan proses pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim, kegiatan sholawatan bersama, dan muhadhoroh, pondok pesantren Izzul Qur'an telah mencerminkan pendidikan multikultural. Hal ini bisa dilihat bahwa tempat duduk para santri tidak dibedakan. Mereka duduk dengan bercampur ruah di dalam masjid tanpa adanya dinding pemisah diantara mereka kecuali antara pemisah laki-laki dan perempuan. Sehingga antara santri yang berbeda daerah duduk berdampingan. Dengan demikian, mereka akan saling komunikasi dan saling bertukar pikiran dan lain sebagainya.

Selain itu, perlakuan adil dari pihak pondok yang tidak membeda-bedakan status santri menjadikan mereka tidak akan merasa menjadi kelompok minoritas karena berasal dari daerah yang jauh dari lingkungan pondok pesantren. Dalam kegiatan muhadhoroh, para santri juga diberikan kesempatan yang sama untuk bisa mengembangkan potensinya dalam berpidato, membaca al-Qur'an dan lain sebagainya. Diantara para santri saling menghargai dan memberi apresiasi ketika temannya menunjukkan kemampuannya. Hal ini menjadikan santri merasa dihargai, sehingga bisa percaya diri ketika tampil di depan teman-temannya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan dibahas di atas, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Izzul Qur'an telah menerapkan pendidikan multikultural di lingkungan pondok tersebut. Penerapannya dapat dilihat dari segi tenaga pendidik, peserta didik dan kegiatan di Pondok Pesantren Izzul Qur'an.

Dari segi tenaga pendidik bisa dilihat dari para ustadz, dan admin keuangan, mereka semuanya memiliki banyak perbedaan antara lain berasal dari daerah yang berbeda-beda, tingkat pendidikan dan latar belakang pendidikan yang berbeda serta dengan kebiasaan yang berbeda. Ditengah-tengah perbedaan tersebut, mereka masih tetap saling berinteraksi dengan baik, saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain. Adapun dari segi peserta didik, mereka juga berasal dari daerah yang berbeda-beda, selanjutnya kamar santri di desain sedemikian rupa agar tidak adanya pengelompokan berdasarkan daerah masing-masing. Dengan demikian diharapkan mereka bisa saling mengenal, menghargai dan menambah wawasan kebudayaan dan keragaman diantara orang-orang disekelilingnya.

Dari segi kegiatan yang ada dipondok pesantren, ketika melakukan proses pembelajaran kitab ta'lim muta'allim, sholawatan, para santri duduk dengan bercampur ruah tanpa adanya dinding pemisah kecuali antara laki-laki dan perempuan. Sehingga mereka bisa saling komunikasi, bertukar pikiran, dan saling mengenal. Adapun dalam kegiatan muhadhoroh, para santri diajarkan untuk bisa saling menghargai dan memberi timbal balik positif ketika temannya sedang tampil. Sehingga hal ini bisa menjadikan santri percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, A. M. (2021). Implementasi Pembentukan Karakter Multikultural Santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, *14*(1), 46-68.

Atho', Saihul, Namiatul Ma'rifah. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang. *Jurnal PAI UNWAHA, 9*(4).

Effendi, H. (2021). Strategi Pendidik Pondok Pesantren Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, *20*(1), 32-39.

Harmi, H. (2021). Tradisi Pendidikan Multikultural Pada Kampus-Pesantren STIQ An Nur Yogyakarta. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, *6*(1), 37-58.

Indarwati, K. (2018). Penerapan pendidikan multikultural di pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, *1*(3), 121-132.Salam, Miftahus, Moh. Irmawan Jauhari. (2021). Inkulkasi Nilai Multikultural pada Santri Pondok Pesantren Al-Hasani Al-Latifi Kauman Bondowoso. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam.* Vol. 05, No. 01, Maret

Muchasan, A. (2018). Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Sirojul Ulum Semanding Pare Kediri). *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, *4*(1), 77-99.

Mufron, A. (2020). Pesantren Pendidikan Prioritas: Upaya Mencegagah Radialisme Melalui Pendidikan Multikulturalisme di Pesantren. *Transformasi: Jurnal Studi Agama Islam*, *13*(1), 1-8.

Noorhayati, S. M. (2017). Pendidikan Multikultural di Pesantren (Upaya Membendung Radikalisme di Indonesia). *Madania: Jurnal Kajian Keislaman, 21*(1), 67-78.

Purwasih, G. D. (2019). Penanaman Nilai Pendidikan Multikultural Pondok Pesantren di Kabupaten Tulungagung. *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1*(2), 123-149.

Rofiq, A., & Muqfy, H. (2019). Analisis Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Pemersatu Bangsa. *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management, 1*(1), 134-147.

Sudiartono. (2020). Manajemen Tenaga Kependidikan di SMP Negeri Satap Tira. *Jurnal Pendais, 2*(1).

Siyono, S. (2021). Multicultural Education at Pesantren (The Study of API ASRI Islamic Boarding School at Tegalrejo Magelang). *Bulletin of Science Education*, *1*(1), 83-90.